

**ANTARA KRITIK DAN ANARKI: FRAMING TEMPO.CO DALAM
PEMBERITAAN AKSI "INDONESIA GELAP"**

*Between Criticism and Anarchy: Tempo.co's Coverage of the "Indonesia
Gelap" Protest*

**Nur Rohman¹, Moch Zakki², Siti Rodhiah³, Adventalia Dela Prasetya⁴,
Safira⁵, Husein Abdullah⁶, Ahmadinejad Hilmi⁷, Eko Lutfi⁸, Amar Yazid⁹,
Malik Ibrahim¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Universitas Muhammadiyah Jawa Timur

Email: mi747@ummad.ac.id

Abstract

This research is motivated by the "Indonesia Gelap" (Dark Indonesia) student protest movement in February 2025, one of the largest protest events after the inauguration of the new president. Research on media framing of post-election student protest actions remains very limited. This study aims to reveal how Tempo.co framed the "Indonesia Gelap" movement using Erving Goffman's dramaturgical theory, focusing on the concepts of front stage, back stage, impression management, definition of the situation, audience, and inauthenticity. This qualitative research employs dramaturgical analysis on four Tempo.co news articles published in February 2025. The findings reveal a striking gap between the front stage performance of power actors and back stage realities, failed impression management, and inauthenticity that ultimately reinforces the "Indonesia Gelap" narrative. Tempo.co consistently acts as a media outlet that exposes the back stage of power and sides with the public's definition of the situation. This study concludes that Tempo.co frames the protest as constructive social criticism rather than anarchy, and confirms the relevance of Goffman's dramaturgical theory in analyzing media and power dynamics in contemporary Indonesia.

Keywords: *Indonesia Gelap movement, Erving Goffman dramaturgy, media framing, Tempo.co, front stage and back stage*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Aksi "Indonesia Gelap" yang digelar mahasiswa pada Februari 2025 sebagai salah satu peristiwa protes terbesar pasca pelantikan presiden baru. Penelitian tentang framing aksi protes mahasiswa pasca pemilu secara spesifik masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tempo.co membingkai Aksi "Indonesia Gelap" menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman, dengan fokus pada konsep panggung depan (front stage), panggung belakang (back stage), manajemen kesan (impression management), definisi situasi, audiens, dan ketidakotentikan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis dramaturgi pada empat berita Tempo.co periode Februari 2025. Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan mencolok antara pertunjukan aktor kekuasaan di panggung depan dan realitas di panggung belakang, kegagalan manajemen kesan, serta ketidakotentikan yang justru memperkuat narasi "Indonesia Gelap". Tempo.co secara konsisten berperan membongkar panggung belakang kekuasaan dan berpihak pada definisi situasi publik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tempo.co membingkai aksi tersebut sebagai kritik sosial yang konstruktif, bukan sebagai anarki, serta menegaskan relevansi teori dramaturgi Goffman dalam menganalisis dinamika media dan kekuasaan di Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Aksi Indonesia Gelap, dramaturgi Erving Goffman, framing media, Tempo.co, panggung depan dan belakang

PENDAHULUAN

Fenomena Aksi "Indonesia Gelap" yang digelar mahasiswa pada Februari 2025 menjadi salah satu peristiwa protes terbesar pasca pelantikan presiden baru (Muzzaki, 2025). Dalam konteks demokrasi Indonesia yang sedang berkembang, aksi protes mahasiswa memiliki fungsi penting sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap kekuasaan (Zubaidi, 2018; Hajad, 2018). Namun, yang menarik tidak hanya terletak pada dinamika protes di jalan, melainkan pada fenomena di balik layar: sejumlah mahasiswa yang tergabung dalam koordinasi Aksi "Indonesia Gelap" mengalami peretasan aplikasi, menerima pesan dari nomor tak dikenal, serta ditemukannya penyusup dalam grup koordinasi mereka. Seperti yang dilaporkan Tempo.co pada 26 Februari 2025, Anas Robanni Koordinator media BEM SI Kerakyatan mengalami upaya peretasan akun WhatsApp saat mempersiapkan aksi. Aplikasi miliknya tiba-tiba keluar tanpa diminta, dan kode verifikasi yang diminta tidak pernah diterima (Tempo.co, 26 Februari 2025). Kejadian ini memunculkan dugaan adanya intelijen atau pihak tak dikenal yang menyusup ke dalam jaringan koordinasi mahasiswa.

Fenomena ini memperkuat argumen bahwa media tidak sekadar menyampaikan fakta, melainkan secara aktif mendefinisikan situasi dan membentuk persepsi publik melalui pilihan kata, sudut pandang narasumber, serta penempatan isu (Goffman, 1959; Mulya et al., 2024). Di sinilah peran Tempo.co menjadi sangat krusial dan menarik untuk dikaji, karena media ini memiliki reputasi sebagai "koran pelapor" dan dikenal dengan tradisi jurnalisme investigatif yang kritis terhadap kekuasaan (Susanto, 2021; Hutagalung, 2017). Pertanyaan yang muncul kemudian: bagaimana Tempo.co membingkai keberadaan intelijen atau penyusup dalam Aksi "Indonesia Gelap"? Apakah sebagai bentuk pengawasan negara yang sah, atau sebagai ancaman terhadap kebebasan berpendapat dan privasi mahasiswa?.

Sebelum memahami bagaimana Tempo.co kemungkinan akan membingkai Aksi "Indonesia Gelap", penting untuk menelusuri jejak panjang penelitian tentang framing pemberitaan Tempo selama ini. Berdasarkan tinjauan terhadap 40 penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penelitian tentang framing aksi protes mahasiswa secara spesifik masih sangat terbatas dan belum terjamah (Rahman & Laily, 2021; Sofian & Lestari, 2021; Sulistyowati, 2021). Penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada isu-isu yang bersifat teritorial seperti Papua, isu ideologis seperti kebangkitan PKI dan radikalisme Islam, serta isu aktor digital seperti buzzer (Martianto & Isnaini, 2021; Setiananda & Rifai, 2018; Siregar & Qurniawati, 2022).

Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana Tempo membingkai aksi protes mahasiswa pasca pemilu, apalagi dengan menggunakan dikotomi "kritik versus anarki" yang menjadi ciri khas perdebatan publik saat ini (Nurlatifah & Hamdani, 2023; Annisarahma & Assegaf, 2024). Akibatnya, terjadi knowledge gap atau kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam literatur. Pertanyaan tentang apakah Tempo akan tetap konsisten sebagai media kritis atau justru akan membingkai aksi mahasiswa sebagai ancaman anarkis masih belum terjawab (Teja, 2019; Suwono et al., 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berhasil mengungkap kecenderungan framing Tempo dalam berbagai isu. Penelitian oleh Sofian dan Lestari (2021) serta Sulistyowati (2021) menunjukkan bahwa Tempo membingkai sikap keraguan dan pesimisme pemerintah dalam menangani kasus Covid-19. Dalam isu politik dan hukum, Yuliastina dan Kurniawan (2020) menemukan bahwa Tempo menggambarkan kritikan keras terhadap kebijakan Presiden Jokowi yang tidak merevisi UU KPK, sementara Simanjuntak (2018) menunjukkan bahwa Tempo mendorong KPK untuk berani mengungkap kasus korupsi meskipun melibatkan elit partai berkuasa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan judul "Antara Kritik dan Anarki: Framing Tempo.co dalam Pemberitaan Aksi 'Indonesia Gelap'" (Tempo.co, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, dari sisi objek, penelitian ini adalah studi pertama yang secara khusus menganalisis framing pemberitaan Tempo.co terhadap Aksi "Indonesia Gelap", sebuah peristiwa terkini yang belum banyak mendapat perhatian akademis (Buana & Rijal, 2021; Ekaristi et al., 2022).

Kedua, dari sisi pendekatan teoretis, penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman (1959) yang berfokus pada konsep panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), manajemen kesan (*impression management*), definisi situasi (*definition of the situation*), audiens (*audience*), dan ketidakotentikan (*inauthenticity*) (Merriam, 2009; Waruwu, 2024). Teori ini dipilih karena mampu mengungkap kesenjangan antara penampilan aktor kekuasaan di hadapan publik dengan realitas di balik layar (Goffman, 1959; Susanto, 2021). Ketiga, penelitian ini menawarkan dikotomi analisis baru antara membingkai aksi sebagai "kritik" yang konstruktif terhadap kekuasaan atau sebagai "anarki" yang meresahkan ketertiban (Sofian & Lestari, 2021; Sulistyowati, 2021).

Berdasarkan kerangka teori Goffman, penelitian ini mengajukan rumusan masalah utama: bagaimana Tempo.co membingkai Aksi "Indonesia Gelap" dalam pemberitaannya, khususnya dalam ketegangan antara frame "kritik" dan frame "anarki" (Goffman, 1959; Martianto & Isnaini, 2021). Rumusan masalah ini dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian spesifik. Pertama, bagaimana Tempo.co mendefinisikan situasi Aksi "Indonesia Gelap" melalui elemen-elemen framing Goffman. Kedua, bagaimana proses keying atau pengalihan makna terjadi dalam pemberitaan Tempo.co. Ketiga, apakah terdapat perbedaan framing antara Tempo.co dengan media lain yang mencerminkan posisi ideologisnya (Goffman, 1959; Gustati, 2023; Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Tempo.co membingkai Aksi "Indonesia Gelap" dalam pemberitaannya menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman (Goffman, 1959; Waruwu, 2024). Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis definisi situasi yang dibangun Tempo.co, mengkaji proses keying dalam pemberitaan, membandingkan framing Tempo dengan media lain, serta menilai konsistensi Tempo sebagai media kritis (Goffman, 1959; Sofian & Lestari, 2021; Gustati, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu komunikasi politik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi publik dan insan pers dalam memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi oleh media di tengah gejolak demokrasi Indonesia pasca pemilu 2024 (Zubaidi, 2018; Hajad, 2018; Cobis & Rusadi, 2023).

LITERATUR REVIEW

Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi milik Erving Goffman (1959) sebagai kerangka analisis utama. Konsep kunci dalam teori ini meliputi *front stage* atau panggung depan, *back stage* atau panggung belakang, *impression management* atau manajemen kesan, *inauthenticity* atau ketidakotentikan, definisi situasi atau *definition of the situation*, dan audiens atau *audience*, (Goffman, 1959; Susanto, 2021). Teori ini dipilih karena mampu mengungkap kesenjangan antara penampilan aktor kekuasaan di hadapan publik dengan realitas di balik layar (Waruwu, 2024). Goffman (1959) berargumen bahwa individu dalam interaksi sosial berusaha mengelola kesan agar sesuai dengan peran yang diharapkan audiens, namun sering terjadi ketidaksesuaian antara pertunjukan di panggung depan dan praktik di panggung belakang. Dalam konteks pemberitaan media, teori dramaturgi ini relevan untuk menganalisis bagaimana Tempo.co membingkai Aksi "Indonesia Gelap" dengan kemungkinan adanya ketegangan antara narasi yang ditampilkan di permukaan (*front stage*) dan realitas yang mungkin tersembunyi di balik pemberitaan (*back stage*), serta bagaimana media mengelola kesan kepada publik melalui pilihan diksi, sudut pandang narasumber, dan penempatan isu dalam struktur berita.

Berdasarkan tinjauan terhadap 40 penelitian terdahulu, kajian tentang framing pemberitaan Tempo dapat dipetakan ke dalam beberapa klaster. Klaster pertama berfokus pada isu kebijakan publik dan pandemi, di mana Sofian dan Lestari (2021) serta Sulistyowati (2021) menemukan bahwa Tempo membingkai sikap keraguan dan pesimisme pemerintah dalam menangani kasus Covid-19. Tempo juga mengkritisi kebijakan PSBB (Pertiwi et al., 2021) dan menampilkan wacana yang kritis terhadap kebijakan pemerintah (Rahman & Laily, 2021). Klaster kedua mengkaji isu politik dan hukum, di mana dalam pemberitaan tentang KPK, Yulastina dan Kurniawan (2020) menunjukkan bahwa Tempo menggambarkan kritikan keras terhadap kebijakan Presiden Jokowi yang tidak merevisi UU KPK. Simanjuntak (2018) menemukan bahwa Tempo mendorong KPK untuk mengungkap kasus korupsi meskipun melibatkan elit partai berkuasa.

Terkait kasus Setya Novanto, Sariah (2018) mengungkap penggunaan disfemisme sebagai ekspresi kritik. Klaster ketiga membahas isu ideologis seperti kebangkitan PKI, radikalisme Islam, dan Papua, di mana Setiananda dan Rifai (2018) menganalisis framing kebangkitan PKI, sementara Fadil dan Yudhapramesti (2019) serta Fathurokhmah (2018) mengkaji wacana radikalisme Islam. Martianto dan Isnaini (2021) meneliti kontra propaganda deklarasi Negara Papua Barat, di mana Tempo berperan membongkar narasi kekuasaan. Klaster keempat berfokus pada isu aktor digital dan buzzer, di mana Siregar dan Qurniawati (2022) menganalisis framing pemberitaan buzzer di Tempo.co. Klaster kelima merupakan studi komparatif dengan media lain, yang membuktikan bahwa Tempo cenderung lebih kritis dan independen dibandingkan media seperti Kompas.com, Media Indonesia, atau CNBC Indonesia (Gustati, 2023; Wulandari et al., 2021; Nuffuss & Rohaningsih, 2021). Dalam kasus kriminalisasi Najwa Shihab, misalnya, Tempo membingkai kasus tersebut bukan sebagai perkara hukum sementara Kompas.com cenderung mengonstruksi secara positif (Gustati, 2023). Pemetaan kelima klaster ini menunjukkan bahwa Tempo secara konsisten memposisikan diri sebagai media yang kritis terhadap kekuasaan, baik dalam isu kebijakan publik, politik, hukum, ideologi, maupun dalam perbandingannya dengan

media lain.

Mengenai independensi dan ideologi media Tempo, Susanto (2021) serta Hutagalung (2017) menegaskan bahwa Tempo memiliki reputasi sebagai "koran pelapor" dengan tradisi jurnalisme investigatif yang kritis terhadap kekuasaan. Budaya organisasi Tempo didominasi nilai individualistik dengan gaya investigasi dan konfrontasi (Hutagalung, 2017). Meskipun independensi media dapat tergerus oleh tekanan politik dan ekonomi sebagaimana diingatkan oleh Wulandari dkk. (2021) dan Fathurokhmah (2018), Tempo secara konsisten mempertahankan posisi kritisnya (Susanto, 2021). Penegasan ini penting untuk dipahami karena menjadi latar belakang mengapa Tempo menarik untuk dikaji dalam pemberitaan Aksi "Indonesia Gelap", terutama untuk melihat apakah independensi yang selama ini dijaga akan tetap kokoh atau justru akan tergerus ketika menghadapi isu yang sensitif seperti aksi protes mahasiswa pasca pemilu.

Penelitian tentang framing aksi protes mahasiswa secara spesifik masih sangat terbatas (Rahman & Laily, 2021; Sofian & Lestari, 2021; Sulistyowati, 2021). Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana Tempo membingkai aksi protes mahasiswa pasca pemilu, apalagi dengan menggunakan dikotomi "kritik versus anarki" (Nurlatifah & Hamdani, 2023; Annisarahma & Assegaf, 2024). Padahal, Zubaidi (2018) dan Hajad (2018) menekankan bahwa dalam konteks demokrasi Indonesia yang sedang berkembang, aksi protes mahasiswa memiliki fungsi penting sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap kekuasaan. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi justifikasi utama perlunya penelitian tentang Aksi "Indonesia Gelap" yang terjadi pada Oktober 2024, di mana mahasiswa menyoroti berbagai kebijakan kontroversial seperti pemotongan anggaran pendidikan dan dugaan konflik kepentingan di tubuh legislatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengisi knowledge gap dengan tiga hal utama. Pertama, dari sisi objek, penelitian ini mengkaji Aksi "Indonesia Gelap" sebagai peristiwa terkini pasca pelantikan presiden baru yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, dari sisi pendekatan teoretis, penelitian ini menggunakan teori dramaturgi Goffman yang belum banyak digunakan dalam kajian framing aksi protes mahasiswa di Indonesia, terutama dalam mengungkap kemungkinan adanya ketegangan antara panggung depan dan panggung belakang dalam pemberitaan media. Ketiga, dari sisi analisis, penelitian ini menawarkan dikotomi baru antara frame "kritik" dan "anarki" (Goffman, 1959; Martianto & Isnaini, 2021) sebagai lensa untuk menilai apakah Tempo.co akan tetap konsisten sebagai media kritis yang bersuara untuk kepentingan publik atau justru akan membingkai aksi mahasiswa sebagai ancaman anarkis yang mengganggu stabilitas nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian framing pemberitaan media di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi publik, aktivis mahasiswa, dan insan pers dalam memahami bagaimana realitas sosial dikonstruksi oleh media di tengah gejolak demokrasi Indonesia pasca pemilu 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing menggunakan teori Erving Goffman. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengungkap bagaimana Tempo.co membingkai Aksi "Indonesia Gelap" dalam pemberitaannya melalui konsep-konsep

dramaturgi Erving Goffman (Goffman, 1959). Menurut Waruwu (2024), metode kualitatif bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang mendalam mengenai perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik fenomena yang diamati. Creswell (2014) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

Metode analisis Erving Goffman dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengungkapan kesenjangan antara pertunjukan di panggung depan (*front stage*) dan praktik di panggung belakang (*back stage*) aktor-aktor kekuasaan, Cara aktor mendefinisikan atau memaknai suatu peristiwa Definisi Situasi (*Definition of the Situation*),serta bagaimana media membongkar ketidakotentikan (*inauthenticity*) dan kegagalan manajemen kesan (*impression management*) Pihak yang menjadi sasaran pertunjukan dan ikut serta dalam memberikan makna terhadap suatu situasi Audiens (*Audience*).dalam pemberitaan Aksi "Indonesia Gelap" (Goffman, 1959; Mokos & Salehudin, 2025). Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam konsep utama dramaturgi Erving Goffman, yaitu: (1) panggung depan (*front stage*), (2) panggung belakang (*back stage*), (3) definisi situasi (*definition of the situation*), (4) audiens (*audience*), (5) manajemen kesan (*impression management*), dan (6) ketidakotentikan (*inauthenticity*) (Goffman, 1959; Mokos & Salehudin, 2025).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang menjadi objek penelitian, yaitu berita-berita daring yang dipublikasikan oleh Tempo.co tentang Aksi "Indonesia Gelap" pada periode Februari 2025 (Tempo.co, 2025). Pemilihan periode Februari 2025 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada bulan tersebut merupakan puncak peliputan Aksi "Indonesia Gelap" pasca aksi demonstrasi Oktober 2024. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain yang relevan untuk mendukung analisis (Creswell, 2014). Kriteria pemilihan berita sebagai sumber data primer adalah sebagai berikut: (a) berita terbit pada periode 17 Februari 2025 hingga 27 Februari 2025 yang merupakan puncak peliputan Aksi "Indonesia Gelap" (sejak aksi pertama 17 Februari hingga puncak aksi 20 Februari 2025); (b) berita secara eksplisit menggunakan kata kunci "Indonesia Gelap" pada judul atau isi berita; serta (c) berita merupakan hasil liputan orisinal dari Tempo.co, bukan hasil repost atau kutipan dari media lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian (Moleong, 2017). Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti mengakses laman resmi Tempo.co secara daring. Kedua, peneliti melakukan pencarian berita dengan menggunakan kata kunci "Indonesia Gelap" pada fitur pencarian situs tersebut. Ketiga, peneliti memilih berita-berita yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Keempat, peneliti mengunduh dan menyimpan berita-berita tersebut dalam format digital (PDF atau tangkapan layar) untuk memudahkan proses analisis (Creswell, 2014). Kelima, peneliti mencatat metadata setiap berita, meliputi judul, tanggal terbit, nama penulis (jika ada), dan waktu tayang. Keenam, peneliti mengumpulkan dokumen pendukung seperti penelitian-penelitian terdahulu tentang framing Tempo.co serta literatur tentang

teori dramaturgi Erving Goffman (Merriam, 2009).

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman (1959) serta diadaptasi oleh Mokos dan Salehudin (2025) untuk konteks analisis teks media. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti membaca seluruh teks berita secara berulang (berulang) untuk memahami keseluruhan isi dan konteks pemberitaan. Kedua, peneliti mengidentifikasi elemen-elemen dramaturgi dalam teks berita yang meliputi indikator panggung depan (klaim, narasi, pernyataan resmi aktor kekuasaan), indikator panggung belakang (informasi tentang praktik tersembunyi, kebijakan kontroversial, atau fakta yang kontras dengan klaim), indikator definisi situasi (pernyataan yang mendefinisikan kondisi atau keadaan), indikator audiens (respons publik, reaksi mahasiswa, atau persepsi rakyat), indikator manajemen kesan (upaya aktor mengelola persepsi publik), serta indikator ketidakotentikan (kesenjangan antara klaim dan fakta). Ketiga, peneliti mengklasifikasikan temuan-temuan tersebut ke dalam tabel analisis dramaturgi yang telah disediakan. Keempat, peneliti menginterpretasi temuan dengan menghubungkannya pada konteks sosial-politik Aksi "Indonesia Gelap" serta membandingkannya dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu. Kelima, peneliti menarik kesimpulan tentang framing yang dibangun oleh Tempo.co dalam pemberitaan Aksi "Indonesia Gelap".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menganalisis empat berita utama dari Tempo.co tentang Aksi "Indonesia Gelap" yang terbit pada periode Februari 2025. Kedua berita tersebut adalah "Gerakan Indonesia Gelap" (20 Februari 2025) dan "Habis Gelap Terbitlah Gelap" (23 Februari 2025) (Tempo.co, 2025). Seluruh berita dianalisis menggunakan empat konsep dramaturgi Erving Goffman yaitu panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), manajemen kesan (*impression management*), definisi situasi (*definition of the situation*), audiens (*audience*), dan ketidakotentikan (*inauthenticity*) (Goffman, 1959).

Tabel 1. Analisis berita "Indonesia Benar-benar Masuk Fase Gelap"

Elemen Goffman	Temuan dalam Berita
Panggung Depan (Front Stage)	TNI menampilkan diri sebagai institusi yang sah dan berwibawa, menggunakan rilis resmi Kejaksaan Agung tentang video Marcella Santoso sebagai "perlengkapan panggung" untuk melegitimasi tindakan mereka. Kepala Pusat Penerpen TNI Mayor Jenderal Kristomei Sianturi berperan sebagai "pembela negara" yang akan mencari para inisiator penolak revisi UU TNI
Panggung Belakang (Back Stage)	TNI justru hendak mengusut penolak revisi UU TNI yang tidak memiliki dasar hukum jelas. Tuduhan obstruction of justice mengacu pada penggiringan opini melalui konten media sosial tentang "Indonesia Gelap" dan revisi UU TNI, padahal tidak ada hubungan langsung dengan perkara korupsi gula, minyak sawit, dan timah. Di sini TNI

	"melepaskan peran" sebagai pelindung rakyat dan menunjukkan sisi represif.
Definisi Situasi	Terjadi benturan definisi tajam: TNI mendefinisikan situasi sebagai "menegakkan hukum dan tatanan", sementara mahasiswa dan masyarakat sipil mendefinisikan sebagai "represi militer akan benar-benar kembali" ke era Orde Baru.
Audiens	Rakyat Indonesia yang semula menjadi audiens pasif kini bangkit melalui aksi "Indonesia Gelap". Mereka tidak lagi menerima definisi situasi dari TNI sebagai institusi yang sah, melainkan melihatnya sebagai alat kekuasaan untuk membungkam kritik.
Manajemen Kesan	Upaya TNI mengelola kesan sebagai institusi yang independen dan profesional gagal total. Strategi menggunakan rilis Kejaksaan Agung tidak mampu menutupi fakta bahwa Tuduhan tidak relevan dengan perkara yang sedang ditangani. Ini adalah contoh front stage collapse.
Ketidakotentikan	Klaim TNI sebagai pelindung hukum menjadi tidak otentik ketika mereka menggunakan instrumen hukum untuk target yang tidak terkait dengan kasus korupsi. Kesenjangan antara "diri yang ditampilkan" (penjaga hukum) dan "diri yang sebenarnya" (alat represi) terbaca jelas oleh publik

Dalam pemberitaan Tempo.co yang berjudul "Indonesia Benar-benar Masuk Fase Gelap", kita dapat melihat bagaimana teori dramaturgi Erving Goffman membantu kita memahami pertarungan citra antara Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan masyarakat sipil. Berdasarkan temuan penelitian Mokos dan Salehudin (2026) tentang perilaku remaja di media sosial, konsep "keaslian performatif" menjadi sangat relevan untuk menganalisis situasi ini. Keaslian performatif adalah kondisi di mana seseorang atau institusi berusaha terlihat spontan dan apa adanya, padahal penampilan mereka telah melalui proses perencanaan dan pengeditan yang cermat, mirip dengan bagaimana remaja di TikTok membuat konten yang terlihat santai namun sebenarnya sudah diambil berulang kali dan diedit dengan teliti.

Dalam kasus ini, TNI berusaha menampilkan diri sebagai institusi yang transparan dan profesional di panggung depan. Mereka menggunakan rilis resmi dari Kejaksaan Agung tentang video Marcella Santoso sebagai semacam "perlengkapan panggung" atau alat peraga untuk melegitimasi tindakan mereka. Kepala Pusat Penerangan TNI, Mayor Jenderal Kristomei Sianturi, memerankan diri sebagai "pembela negara" yang akan menindak para penolak revisi Undang-Undang TNI. Namun, seperti yang dijelaskan dalam penelitian Santoso (2021) yang dikutip dalam artikel tersebut, seseorang atau institusi cenderung menampilkan "diri yang lebih baik" atau "diri ideal" di panggung depan, sambil secara selektif menyembunyikan kekurangan dan aspek-aspek yang dianggap kurang menarik.

Yang terjadi kemudian adalah apa yang oleh para peneliti disebut sebagai "kebocoran panggung belakang" atau "keruntuhan panggung depan". TNI sebenarnya ingin mengusut para penolak revisi UU TNI tanpa memiliki dasar

hukum yang jelas. Tuduhan obstruction of justice atau menghalangi penyidikan yang dilontarkan kepada para demonstran sebenarnya tidak memiliki hubungan logis dengan perkara korupsi gula, minyak sawit, dan timah yang sedang ditangani. Di sinilah TNI melepaskan peran mereka sebagai pelindung rakyat dan justru menunjukkan sisi represif mereka. Fenomena ini persis seperti yang dijelaskan Marwick dan Boyd (2011) dalam artikel tersebut, yaitu ketika informasi yang seharusnya tersembunyi di panggung belakang tiba-tiba terekspos ke publik, menyebabkan rasa malu dan krisis kepercayaan. Publik yang semula menjadi penonton pasif kini bangkit melalui aksi "Indonesia Gelap" dan tidak lagi menerima definisi situasi yang dipaksakan oleh TNI sebagai institusi yang sah dan berwibawa. Mereka justru melihat TNI sebagai alat kekuasaan untuk membungkam kritik, mirip dengan bagaimana remaja di media sosial mulai kritis terhadap konten-konten yang terlalu dikurasi dan tidak autentik.

Tabel 2. Analisis berita “Awan Gelap di Atas Prabowo”

Elemen Goffman	Temuan dalam Berita
Panggung Depan (Front Stage)	Prabowo menampilkan diri sebagai pemimpin yang optimis, visioner, dan percaya diri. Narasi yang disampaikan meliputi "Indonesia cerah", "Indonesia bangkit", "negara paling aman di dunia", serta klaim bahwa pemerintah "hanya ingin bekerja untuk rakyat". Ini adalah "karakter" yang ingin ditampilkan kepada audiens sebagai pembawa cahaya.
Panggung Belakang (Back Stage)	Prabowo berulang kali membuat keputusan dengan terburu-buru, kontradiktif, dan minim perencanaan. Kebijakan yang diluncurkan justru memantik protes publik dan menimbulkan kebingungan pasar. Di sini Prabowo "melepaskan peran" sebagai pemimpin visioner dan menunjukkan sisi yang impulsif dan tidak terencana.
Definisi Situasi	Benturan definisi yang sangat tajam: Prabowo mendefinisikan situasi sebagai "Indonesia terang, aman, dan bangkit"—situasi normal dan terkendali. Sebaliknya, gerakan "Indonesia Gelap" mendefinisikan situasi sebagai peringatan serius agar Indonesia tidak ambruk dalam kehancuran.
Audiens	Mahasiswa dan masyarakat sipil tidak lagi pasif. Mereka turun ke jalan dengan seruan "Indonesia Gelap" sebagai alarm bahaya. Audiens tidak lagi menerima definisi situasi dari Prabowo sebagai kepemimpinan yang optimis dan visioner.
Manajemen Kesan	Upaya Prabowo mengelola kesan sebagai pemimpin yang optimis gagal total. Retorika optimisme dan klaim keberhasilan tidak mampu menutupi fakta bahwa kebijakan yang diambil justru kontradiktif dan terburu-buru. Ini adalah

	contoh klasik front stage collapse
Ketidakotentikan	Ketidakotentikan sangat menonjol. Klaim "Indonesia cerah" tidak selaras dengan realitas kebijakan yang memantik protes. Contoh nyata: proyek coba-coba seperti pembatasan LPG 3 kg yang dibatalkan karena tidak matang, serta program Makan Bergizi Gratis yang dipaksakan dengan segala cara

Opini Tempo.co yang berjudul “Awan Gelap di Atas Prabowo” menggunakan metafora “awan gelap” untuk menggambarkan tantangan yang dihadapi Presiden Prabowo Subianto dalam mempertahankan citra kepemimpinannya di tengah meningkatnya kritik publik. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, seorang pemimpin dapat dipahami sebagai aktor sosial yang terus-menerus menampilkan peran tertentu di hadapan masyarakat sebagai audiens. Pada panggung depan (front stage), Prabowo membangun citra sebagai pemimpin yang optimistis, visioner, dan penuh keyakinan terhadap masa depan bangsa. Narasi seperti “Indonesia Cerah”, “Indonesia Bangkit”, serta klaim bahwa Indonesia merupakan negara yang aman menjadi bagian dari strategi pembentukan kesan yang bertujuan menampilkan sosok pemimpin yang mampu membawa harapan dan arah pembangunan nasional. Melalui berbagai pernyataan publik tersebut, terbentuk gambaran mengenai kepemimpinan yang kuat, percaya diri, dan berorientasi pada kemajuan.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Wardani dan Sari (2023) yang dikutip dalam penelitian Mokos dan Salehudin (2026), setiap penampilan di panggung depan selalu diikuti oleh respons dari audiens yang berfungsi sebagai mekanisme evaluasi terhadap citra yang ditampilkan. Dalam konteks media sosial, respons tersebut dapat berupa tanda suka, komentar, maupun pembagian konten. Sementara itu, dalam konteks politik, respons publik muncul melalui kritik, demonstrasi, opini publik, dan berbagai bentuk partisipasi politik lainnya. Kemunculan tagar #IndonesiaGelap yang memperoleh perhatian luas di media sosial menunjukkan adanya respons kritis terhadap narasi optimisme yang dibangun pemerintah. Dari perspektif dramaturgis, respons publik tersebut berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan sejauh mana citra yang ditampilkan aktor politik diterima, dipercaya, atau justru dipertanyakan oleh masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan sebuah pertunjukan politik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan aktor dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh audiens.

Fenomena ini semakin menarik ketika dikaitkan dengan temuan Febriani dan Nurjanah (2022) mengenai peran algoritma sebagai audiens tambahan dalam ruang digital. Mereka menjelaskan bahwa individu di media sosial tidak hanya berinteraksi dengan pengguna lain, tetapi juga dengan sistem algoritmik yang menentukan tingkat penyebaran dan visibilitas suatu konten. Dalam konteks kepemimpinan nasional, kondisi serupa dapat terjadi ketika narasi yang dibangun pemerintah bersaing dengan berbagai narasi alternatif yang berkembang di ruang digital. Algoritma media sosial cenderung memperluas jangkauan informasi yang memperoleh perhatian dan keterlibatan publik yang tinggi, sehingga tagar #IndonesiaGelap menjadi semakin terlihat oleh masyarakat luas. Akibatnya,

panggung depan yang dibangun melalui pesan-pesan optimisme harus berhadapan dengan narasi tandingan yang memperoleh ruang penyebaran yang sama besar, bahkan lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam era digital, pengelolaan citra politik tidak lagi sepenuhnya berada dalam kendali aktor politik karena proses penyebaran informasi turut dipengaruhi oleh mekanisme algoritmik yang bekerja di balik platform digital.

Dari sudut pandang dramaturgi, tantangan terhadap citra kepemimpinan semakin menguat ketika muncul persepsi adanya ketidaksesuaian antara narasi yang ditampilkan di panggung depan dan realitas kebijakan yang dirasakan masyarakat. Beberapa kebijakan yang menuai kritik publik, seperti polemik distribusi LPG 3 kilogram maupun pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis yang dianggap belum sepenuhnya matang, dipersepsikan sebagai indikator adanya kesenjangan antara janji, perencanaan, dan implementasi kebijakan. Dalam teori Goffman, kondisi ini dapat dipahami sebagai melemahnya batas antara panggung depan dan panggung belakang (back stage), yaitu ruang tempat aktor mempersiapkan peran dan merancang strategi sebelum tampil di hadapan publik. Ketika aspek-aspek yang seharusnya berada di panggung belakang mulai terlihat oleh masyarakat, muncul risiko terjadinya front stage collapse atau keruntuhan panggung depan. Pada situasi tersebut, publik tidak lagi hanya menilai citra yang ditampilkan, tetapi juga mulai melihat proses, kelemahan, dan kontradiksi yang berada di balik pertunjukan politik. Oleh karena itu, opini Tempo.co menegaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi kepemimpinan Prabowo bukan hanya mempertahankan narasi optimisme di ruang publik, melainkan juga memastikan bahwa narasi tersebut didukung oleh kebijakan yang konsisten, terencana, dan mampu memperkuat persepsi autentisitas di mata masyarakat.

Tabel 3. Analisis berita “Aksi Indonesia Gelap Terus Menyala di Jakarta, Palembang, dan Yogyakarta”

Elemen Goffman	Temuan dalam Berita
Panggung Depan (Front Stage)	Pemerintah menampilkan diri sebagai pembawa cahaya dengan klaim "Indonesia cerah" dan program unggulan seperti Makan Bergizi Gratis. Presiden dan pejabat berperan sebagai pelindung rakyat, menggunakan bahasa optimisme dan retorika pembangunan.
Panggung Belakang (Back Stage)	Gaji guru hanya Rp300 ribu per bulan sementara anggota DPR menikmati Rp3 juta per hari. Pemotongan anggaran pendidikan dan kesehatan. Aparat keamanan yang represif. Hukum yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas
Definisi Situasi	Benturan definisi tajam: Pemerintah mendefinisikan sebagai "normal, terkendali, sedang membangun". Mahasiswa mendefinisikan sebagai "keadaan darurat" di mana hidup kian sempit, janji politik kabur, keadilan semakin jauh
Audiens	Rakyat Indonesia yang semula digambarkan sebagai "abu kering, rapuh, tercerai-berai" berubah menjadi "bara" yang bangkit: mahasiswa turun ke jalan, guru tetap mengajar meski dihina, rakyat kecil nekat bersuara

Manajemen Kesan	Upaya pemerintah mengelola kesan sebagai "pembawa cahaya" gagal total. Retorika optimis dan program besar tidak mampu menutupi fakta-fakta di panggung belakang. Ini adalah front stage collapse
Ketidakotentikan	Janji politik hanya "slogan kosong" dan "asap". Program besar hanya "retorika" tanpa realisasi. Aparat yang seharusnya melindungi justru menjadi alat "represi"

Pemberitaan Tempo.co mengenai aksi “Indonesia Gelap” yang berlangsung di Jakarta, Palembang, dan Yogyakarta pada 20 Februari 2025 menunjukkan relevansi teori dramaturgi Erving Goffman dalam memahami dinamika gerakan sosial di ruang publik. Sebagaimana dijelaskan oleh Mokos dan Salehudin (2026), panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berhubungan dalam proses pembentukan identitas dan tindakan sosial. Dalam konteks media sosial, panggung belakang menjadi ruang yang memungkinkan individu bereksperimen dengan gagasan, identitas, dan strategi komunikasi sebelum menampilkannya kepada khalayak yang lebih luas. Pola yang sama dapat ditemukan dalam gerakan sosial, ketika ruang-ruang diskusi tertutup, forum internal, maupun kelompok komunikasi digital berfungsi sebagai arena perumusan ide, penyusunan strategi, serta penguatan solidaritas kolektif sebelum aksi ditampilkan di ruang publik sebagai panggung depan.

Fenomena tersebut tampak jelas dalam aksi “Indonesia Gelap”, di mana berbagai tuntutan yang disampaikan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) merupakan hasil dari proses diskusi, negosiasi, dan konsolidasi yang berlangsung di balik layar. Tuntutan seperti evaluasi Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 tentang efisiensi APBN, transparansi pengelolaan pajak, evaluasi program Makan Bergizi Gratis, penolakan dwifungsi TNI, revisi Undang-Undang Minerba, hingga pengesahan RUU Perampasan Aset menunjukkan bahwa aksi massa yang terlihat di ruang publik sesungguhnya merupakan puncak dari proses konstruksi makna yang panjang di panggung belakang. Dengan demikian, demonstrasi tidak dapat dipahami semata-mata sebagai ekspresi spontan di jalanan, melainkan sebagai hasil dari proses pengorganisasian sosial yang melibatkan produksi narasi, pembentukan identitas kolektif, serta penyusunan strategi komunikasi yang matang.

Namun, hubungan antara panggung depan dan panggung belakang juga mengandung berbagai risiko. Dalam lingkungan digital, risiko tersebut muncul dalam bentuk context collapse, yaitu ketika informasi yang semula ditujukan untuk audiens terbatas menyebar ke ruang publik yang lebih luas tanpa kendali. Dalam gerakan sosial, risiko serupa dapat muncul ketika tuntutan dan aksi yang telah dipersiapkan secara internal berhadapan dengan respons represif dari pihak yang memiliki otoritas. Meskipun demikian, fenomena ini juga memperlihatkan adanya bentuk ketahanan sosial yang sejalan dengan konsep digital resilience yang dikemukakan oleh Dewi dan Puspitasari (2020) serta Lestari dan Nurhayati (2024). Jika ketahanan digital merujuk pada kemampuan individu menghadapi tekanan dan tantangan di ruang daring, maka dalam konteks aksi “Indonesia Gelap” muncul apa yang dapat disebut sebagai ketahanan sipil digital, yaitu kemampuan masyarakat untuk mempertahankan sikap kritis, membangun solidaritas, dan tetap menyuarakan aspirasi di tengah tekanan politik maupun sosial. Kesadaran kritis dan

solidaritas kolektif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi berada dalam posisi pasif, melainkan mampu menjadi aktor sosial yang secara aktif membangun, mempertahankan, dan memperjuangkan narasi alternatif terhadap realitas yang berkembang di ruang publik.

Tabel 4. Analisis berita Respons Presiden Prabowo Subianto terhadap narasi "Indonesia Gelap"

Elemen Goffman	Temuan dalam Berita
Panggung Depan (Front Stage)	Prabowo menyatakan keheranan terhadap narasi "Indonesia Gelap". Ia menilai bahwa masa depan Indonesia cerah. Bahkan, kata dia, ke depannya Indonesia akan semakin kuat dan berdaya
Panggung Belakang (Back Stage)	Prabowo menyindir para kritikus dengan menyebut "mata buram", "penglihatan tidak baik", dan "hati tidak tulus". Tuduhan bahwa demonstran "dibayar koruptor" menunjukkan kritik dibaca sebagai konspirasi jahat, bukan masukan konstruktif
Definisi Situasi	Prabowo: "Indonesia terang, aman, bangkit" (normal & terkendali). Gerakan "Indonesia Gelap": keprihatinan mendalam atas kebijakan tidak berpihak pada rakyat (keadaan darurat)
Audiens	Publik, mahasiswa, netizen merespons dengan skeptisisme terhadap sindiran yang dianggap merendahkan. Tuduhan "dibayar koruptor" justru dibaca sebagai strategi pembungkaman kritik
Manajemen Kesan	Upaya Prabowo mengelola kesan sebagai pemimpin optimis gagal. Retorika optimisme tidak mampu menutupi fakta bahwa respons terhadap kritik berupa ejekan personal dan tuduhan konspirasi.
Ketidakotentikan	Klaim "Indonesia terang" tidak selaras dengan respons berupa ejekan dan ajakan "kabur ke Yaman, silakan."

Respons Presiden Prabowo Subianto terhadap narasi "Indonesia Gelap" yang diberitakan Tempo.co pada 23 April 2025 dapat dianalisis melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman, khususnya konsep dramaturgi yang terinternalisasi. Konsep ini menjelaskan kondisi ketika individu terlalu larut dalam peran yang dibangun di panggung depan sehingga batas antara identitas pribadi dan identitas yang dipertunjukkan menjadi semakin kabur. Dalam penelitian Mokos dan Salehudin (2026), fenomena tersebut dijelaskan sebagai dampak dari tekanan yang terus-menerus untuk mempertahankan citra tertentu di hadapan publik. Dalam konteks politik, kondisi ini dapat terlihat ketika seorang pemimpin berupaya mempertahankan narasi yang telah dibangunnya meskipun berhadapan dengan kritik dan realitas yang bertentangan. Sebagai figur yang mengusung optimisme melalui narasi "Indonesia Cerah", Prabowo menampilkan diri sebagai pemimpin yang percaya pada arah pembangunan nasional. Namun, ketika menghadapi kritik yang muncul dari gerakan "Indonesia Gelap", respons yang diberikan lebih banyak berupa serangan personal terhadap para pengkritik, seperti menyebut mereka memiliki "mata buram", "hati tidak tulus", ditunggangi kepentingan tertentu,

hingga mempersilakan pihak yang tidak puas untuk meninggalkan Indonesia. Respons tersebut menunjukkan pergeseran dari dialog rasional menuju upaya mempertahankan citra diri yang telah dibangun di ruang publik.

Dalam perspektif manajemen kesan (*impression management*), respons tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kegagalan dalam mengelola citra politik secara efektif. Ramadhan dan Kusuma (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan manajemen kesan umumnya ditopang oleh strategi promosi diri, upaya memperoleh simpati publik, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku. Akan tetapi, dalam kasus ini, narasi optimisme yang dibangun tidak diiringi dengan argumentasi yang memadai untuk menjawab substansi kritik yang disampaikan oleh demonstran. Selain itu, penggunaan bahasa yang cenderung merendahkan justru berpotensi mengurangi simpati publik dan bertentangan dengan ekspektasi masyarakat terhadap figur pemimpin yang terbuka terhadap kritik. Dari sudut pandang dramaturgis, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kritik tidak lagi diperlakukan sebagai masukan yang dapat memperkaya refleksi politik, melainkan sebagai ancaman terhadap identitas dan citra yang telah dibangun. Akibatnya, ruang reflektif yang dalam teori Goffman berfungsi sebagai panggung belakang menjadi semakin terbatas karena aktor terus mempertahankan peran yang sama di berbagai situasi sosial.

Berdasarkan keseluruhan pemberitaan yang dianalisis, tampak adanya kesenjangan yang cukup besar antara panggung depan dan panggung belakang dalam praktik komunikasi politik para aktor kekuasaan. Kesenjangan tersebut memunculkan persepsi ketidaksesuaian antara citra yang ditampilkan kepada publik dengan realitas yang dirasakan oleh sebagian masyarakat, sehingga berkontribusi pada menguatnya narasi “Indonesia Gelap” di kalangan publik kritis (Tempo.co, 2025; Goffman, 1959). Dalam konteks ini, Tempo.co berperan sebagai media yang berupaya mengungkap berbagai aspek di balik panggung kekuasaan melalui pemberitaan yang kritis terhadap kebijakan dan respons pemerintah, sehingga menjalankan fungsi pengawasan yang menjadi salah satu karakteristik utama media dalam sistem demokrasi (Susanto, 2021; Permana & Permana, 2024). Oleh karena itu, aksi “Indonesia Gelap” dapat dipahami bukan sekadar sebagai demonstrasi mahasiswa, melainkan sebagai arena pertarungan makna antara dua definisi situasi yang berbeda, yaitu narasi pemerintah yang menampilkan optimisme pembangunan dan narasi masyarakat kritis yang menyoroti berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik yang masih dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dramaturgi Erving Goffman terhadap pemberitaan Tempo.co mengenai Aksi “Indonesia Gelap” selama Februari 2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa Tempo.co secara konsisten membingkai gerakan mahasiswa sebagai bentuk kritik sosial yang konstruktif terhadap kebijakan dan praktik kekuasaan, bukan sebagai tindakan yang mengancam ketertiban publik. Melalui pemberitaan yang kritis, Tempo.co mengungkap adanya kesenjangan antara panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) para aktor kekuasaan. Di satu sisi, pemerintah menampilkan narasi optimistis melalui berbagai klaim mengenai kemajuan nasional dan program-program unggulan. Namun, di sisi lain, media ini menyoroti berbagai persoalan yang dianggap bertentangan dengan

narasi tersebut, seperti ketimpangan kesejahteraan, pemotongan anggaran sektor publik, tindakan represif terhadap demonstran, serta persoalan penegakan hukum yang dipersepsikan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan. Penelitian ini juga menemukan bahwa respons sejumlah elite terhadap kritik publik cenderung bersifat defensif dan personal, sehingga menimbulkan kesan kegagalan dalam manajemen kesan (impression management). Alih-alih meredakan kritik, respons tersebut justru memperkuat persepsi publik mengenai adanya jarak antara citra yang ditampilkan pemerintah dan realitas yang dirasakan sebagian masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa publik dalam era demokrasi digital tidak lagi berperan sebagai audiens pasif, melainkan sebagai aktor yang aktif membangun, menyebarkan, dan mempertahankan narasi alternatif terhadap wacana resmi negara. Mahasiswa, akademisi, guru, dan kelompok masyarakat lainnya tampil sebagai kekuatan sosial yang mampu menantang definisi situasi yang dibangun oleh kekuasaan melalui berbagai bentuk partisipasi politik dan ekspresi publik. Dengan demikian, Aksi “Indonesia Gelap” dapat dipahami sebagai sebuah arena pertarungan makna yang mempertemukan dua definisi situasi yang berbeda, yaitu narasi optimisme pemerintah dan narasi kritik yang berkembang di tengah masyarakat. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi teori dramaturgi Goffman dalam menganalisis hubungan antara media, kekuasaan, dan konstruksi realitas sosial di Indonesia kontemporer. Dari sisi praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan media yang independen serta partisipasi publik yang kritis merupakan unsur penting dalam menjaga kualitas demokrasi, karena keduanya berperan sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap praktik-praktik kekuasaan yang berlangsung di ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Anchor Books.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Annisarahma, R., & Assegaf, A. H. (2024). Analisis framing pemberitaan media online Tempo.co dan CNNIndonesia.com mengenai konflik Israel-Hamas pada Oktober 2023. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *9*(6), 3343-3357.
- Anshori, D. S. (2018). Stigma negatif bahasa korupsi dalam pemberitaan media massa. *Litera*, *17*(2), 1-18.
- Buana, B. S. S., & Rijal, S. (2021). Kekerasan terhadap pers melalui serangan siber: Studi kasus pada media online Tempo.co. *Jurnal Studi Jurnalistik*, *3*(2), 1-20.
- Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). Analisis teori spiral of silence pada persepsi publik tentang citra polisi oleh media massa. *Journal of Political Issues*, *4*(2), 99-107.
- Ekaristi, H. Y., Sanjaya, M. R., & Bintang, A. (2022). Analisis isi berita kasus kekerasan terhadap jurnalis pada portal berita online Tempo.co dan Tirto.id periode 2019-2020. *Jurnal Komunikasi dan Media*, *3*(1), 56-70.
- Fadil, M. R., & Yudhapramesti, P. (2019). Wacana Islam radikal dalam Majalah TEMPO. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *3*(1), 57-71.
- Fathurokhmah, F. (2018). Ideologi radikalisme dalam Islam tentang wacana homoseksual di media massa. *Inject: Interdisciplinary Journal of*



- Communication*, *3*(2), 193-212.
- Gustati, G. D. (2023). Framing pemberitaan kriminalisasi Najwa Shihab episode #MataNajwaMenantiTerawan di Kompas.com dan Tempo.co. *Jurnal Audiens*, *4*(1), 50-64.
- Hajad, V. (2018). Media dan politik (Mencari independensi media dalam pemberitaan Hutagalung, I. (2017). Budaya organisasi dan dinamika ruang redaksi. *Interaksi: politik*). *Jurnal Source: Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 1-12.
- Jurnal Ilmu Komunikasi*, *5*(1), 1-6.
- Hutasoit, K. N., Fitri, S., Mutiah, T., & Hamid, A. I. (2023). Pemberitaan kasus korupsi bansos Kemensos RI. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, *4*(2), 314-322.
- Josunarto. (2019). Investor limited information processing capacity: Industry level analysis. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*.
- Marsun, F., Karo, S. B., & Wirasati, W. (2023). Ideologi media pada pemberitaan Nusantara sebagai ibu kota baru Indonesia. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *19*(1), 42-50.
- Martianto, R. W. U., & Isnaini, M. (2021). Kontra propaganda deklarasi Negara Papua Barat dalam konstruksi pemberitaan Tempo.co. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, *5*(1), 48-63.
- Mulya, R., Sumarsih, & Dirgeyasa, I. W. (2024). Rhetoric as media's persuasive strategy toward readers in the headline on market issues. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, *18*(2), 237-247.
- Nuffuss, D. R. H., & Rohaningsih, S. (2021). Framing analysis of typo news reports on job creation through online news media. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *10*(1), 1-7.
- Nurlatifah, L., & Hamdani, A. U. (2023). Pertemuan Anies Baswedan dan Gibran Rakabuming dalam kajian analisis wacana Norman Fairclough. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *8*(4), 2632-2645.
- Permana, A. A. N., & Permana, S. S. K. (2024). Konstruksi realitas pemberitaan pengesahan KUHP pada Tempo.Co dan Media Indonesia. *Bandung Conference Series: Journalism*, *4*(1), 25-30.
- Pertiwi, I. D., Dewi, N. A., & Manoppo, P. (2021). Kritik pemberitaan kebijakan PSBB di Tempo.com dan Kompas.com. *Syntax Idea*, *3*(4), 800-813.
- Rahman, K. A., & Laily, H. I. (2021). Framing mass hysteria Covid-19 dalam berita Tempo dan DetikX. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, *3*(1), 43-55.
- Sariah, S. (2018). Ekspresi kritik melalui disfemisme pada pemberitaan kasus Setya Novanto di media massa daring. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, *16*(1), 79-92.
- Setiananda, M. F., & Rifai, M. (2018). Framing issues the rise of the PKI on Gatra, Tempo and Magazine Gontors edition September-October 2017. *Ettisal: Journal of Communication*, *3*(1), 85-100.
- Simanjuntak, V. A. (2018). Analisis framing Suara Karya, Jurnal Nasional dan Koran Tempo dalam kasus korupsi M. Nazaruddin. *OSF Preprints*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fkewr>
- Siregar, A. K., & Qurniawati, E. F. (2022). Analisis framing pemberitaan buzzer di tempo.co. *Jurnal NMC*, *1*(1), 1-15.
- Sofian, A., & Lestari, N. (2021). Analisis framing pemberitaan tentang kebijakan



- pemerintah dalam menangani kasus Covid-19. *Commicast*, *2*(1), 58-66.
- Strauss, N., & Smith, C. H. (2019). Buying on rumors: How financial news flows affect the share price of Tesla. *Corporate Communications: An International Journal*, *24*(4), 593-607. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-09-2018-0091>
- Sulistyowati, F. (2021). Strategi komunikasi pemerintah Indonesia dalam penanganan COVID-19 pada Majalah TEMPO edisi Maret-Juli 2020. *Jurnal Riset Komunikasi*, *4*(2), 198-214.
- Susanto, E. (2021). Independensi media Tempo dan pengaruh ekonomi politik dalam praktik strukturasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, *4*(1), 24-38.
- Suwono, P., Giovanni, A., & Verawati, D. M. (2023). The relationship between self-control and return investment: Evidence from Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, *6*(2), 104-113. <https://doi.org/10.14710/dijb.6.2.2023.104-113>
- Waruwu, M. (2024). Metode penelitian kualitatif: Konsep dan aplikasi dalam penelitian komunikasi. *Jurnal Metodologi Penelitian*, *12*(1), 1-18.
- Wulandari, S., Yonita, L., & Ruqayyah, A. (2021). Ekonomi politik media: Pemberitaan pembangunan Taman Nasional Komodo (Tempo dan Media Indonesia). *Jurnal Penelitian dan Riset Media dan Komunikasi*, *3*(1), 16-35.
- Yuliastina, R., & Kurniawan, M. B. (2020). Analisa framing pemberitaan Jokowi dalam pemberantasan korupsi terkait revisi Undang-Undang KPK dalam media berita online Tempo.co. *Public Corner*, *14*(2), 54-63.
- Zubaidi, A. N. (2018). Urgensi literasi media di tengah sinisme antarsuku, agama, ras, dan golongan. *Jurnal Komunikasi Islam*, *1*(1), 111-128.
- CNNIndonesia.com. (2025, Februari 21). Massa Indonesia Gelap menyemut di TIM, almamater diganti baju hitam. *CNNIndonesia.com*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250221140521-20-1200966/massa-indonesia-gelap-menyemut-di-tim-almamater-diganti-baju-hitam>
- Tempo.co. (2025, Desember 29). A rhizomatic movement against militarism. *Tempo.co*. <https://magz.tempo.co/read/opinion/43797/people-of-the-year-2025>